

KEHIDUPAN SURVIVAL MASYARAKAT PADANG PASIR DALAM NOVEL WAHAT AL-GHURUB KARYA BAH TAHER (PERSPEKTIF EKOKRITIK GREG GARRARD)

Bening Nuha Nirmala¹ | Misbahus Surur²

nuhabening@gmail.com

¹² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Received 26 June 2023

Revised 7 July 2023

Accepted 30 September 2023

Abstract

Desert is an ecosystem that rarely receives attention in literary works. This study discusses the representation of life in the desert and portrays its survival aspects in the novel "Wahat Al-Ghurub" by Baha Taher. This research is descriptive qualitative. The data source used is the novel "Wahat Al-Ghurub" (Sunset Oasis) by Baha Taher. Data collection was done by reading and taking note technique. Data were analyzed using Miles & Huberman method, which consists of three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. This study aims to describe how the desert's environment and survival aspects are described in the novel. The results of this study show that the author portrays the desert as a harsh and empty land, yet with a beautiful landscape. The author also describes how the desert affects human life, both physically and psychologically. In particular, the portrayal of the survival methods of its society to continue life within the vast expanse of the desert. This research provides a fresh perspective on the lesser-known aspects of desert life portrayed through literary works.

Keywords: desert, ecocriticism, novel

Abstrak

Padang pasir merupakan ekosistem yang jarang mendapat perhatian di dalam karya sastra. Penelitian ini membahas representasi kehidupan di padang pasir sekaligus gambaran kehidupan survivalnya, dalam novel Wahat Al-Ghurub karya Baha Taher. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah novel Wahat Al-Ghurub (Sunset Oasis) karya Baha Taher. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis menggunakan metode Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana alam dan kehidupan sintas di padang pasir digambarkan di dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penulis menggambarkan padang pasir sebagai sebuah daratan keras dan kosong, namun memiliki pemandangan indah. Penulis juga menggambarkan bagaimana padang pasir memengaruhi kehidupan manusia, baik secara fisik maupun psikologis. Terutama, gambaran ihwal cara-cara bertahan hidup (sintas) masyarakatnya agar bisa tetap melanjutkan kehidupan dengan bentang padang pasir. Penelitian ini memberikan sudut pandang baru tentang aspek-aspek kehidupan padang pasir yang kurang dikenal, melalui penggambaran dalam karya sastra.

Kata Kunci: ekokritik, padang pasir, novel



This article is open access distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.

PENDAHULUAN

Padang pasir merupakan salah satu ekosistem unik, di antaranya, karena memiliki kemampuan kecil untuk mendukung kehidupan. Ini disebabkan oleh kondisi lingkungannya yang sangat keras, seperti suhu ekstrem, kawasan dengan iklim kering, dan memiliki rata-rata curah hujan lebih rendah dibanding tingkat penguapan massa air ke atmosfer (Mukharomah, 2021). Kebanyakan orang yang tinggal di padang pasir hidup sebagai penggembala atau pemburu. Mereka mengandalkan hidup dari berternak atau berburu binatang, untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari.

Dengan begitu, hidup di padang pasir bisa juga berarti hidup bersama alam liar. Karena jauh dari peradaban modern, orang-orang yang tinggal di padang pasir harus mengandalkan pengetahuan dan keahlian tertentu mereka dalam bertahan hidup. Mereka harus mengerti bagaimana memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, seperti tumbuhan dan binatang liar, untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Padang pasir merupakan salah satu tipe ekosistem yang mencakup sekitar sepertiga dari wilayah bumi (Whitford & Duval, 2020). Wilayah padang pasir terbesar di dunia terdapat di Afrika Utara, Asia Tengah, dan Australia. Wilayah padang pasir ini memiliki ciri-ciri lingkungan unik, seperti gundukan pasir besar, dunes bergerak, dan suhu ekstrem. Padang pasir juga memiliki flora dan fauna sangat khas, seperti kaktus dan beberapa spesies hewan yang mampu beradaptasi di lingkungan keras (Haynes, 2013). Meskipun padang pasir terlihat steril dan tidak memiliki kehidupan, namun padang pasir sebenarnya memiliki keunikan sangat menarik dan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem di bumi.

Baha Taher menggambarkan kehidupan di padang pasir dalam novelnya, berjudul *Wahat Al-Ghurub* (Sunset Oasis). Novel ini memenangkan penghargaan The International Prize for Arabic Fiction (IPAF) tahun 2008. Novel ini berkisah mengenai hubungan manusia dengan alam, khususnya padang pasir. Diceritakan bahwa salah satu karakternya adalah seorang pejabat pemerintahan yang mendapat hukuman penugasan di daerah terpencil, di wilayah padang pasir. Dengan mengambil latar padang pasir akhir abad ke-19, Baha Taher banyak memasukkan unsur penggambaran kehidupan di padang pasir untuk menggerakkan alur ceritanya. Mulai dari penggambaran panorama alam padang pasir, suku-suku yang tinggal di sana, hingga bagaimana cara mereka sintas (bertahan hidup) dengan mengandalkan oasis dan berbagai sumber daya alam padang pasir lainnya yang terbatas.

Padang pasir dalam novel *Wahat Al-Ghurub* bukan sekadar menjadi latar cerita yang dipilih secara acak. Deskripsi alam, dalam konteks ini, padang pasir, juga turut andil memengaruhi jalan ceritanya dan bahkan menjadi salah satu sebab terjadinya konflik antartokoh. Dengan kata lain,

novel ini mampu menjadi jendela untuk memberikan gambaran menarik mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan tempat tinggalnya beserta bagaimana mereka sintas di alam keras. Penggambaran kehidupan, hubungan antarmanusia, dan cara bertahan hidup di padang pasir dalam novel Wahat Al-Ghurub tersebut dapat diungkap dengan lebih jelas apabila dikaji dengan teori ekokritik.

Ekokritik merupakan teori multidisipliner yang membahas hubungan antara manusia, karya sastra, dan ekologi atau lingkungan. Teori ini mulai banyak digunakan sejak tahun 1990-an (Garrard, 2004). Ekokritik menggunakan pendekatan yang berpusat pada segala yang berhubungan dengan bumi atau alam (Khomisah, 2020). Ekokritik mengaplikasikan prinsip-prinsip ekologi dalam menganalisis sebuah karya sastra. Ekokritik bermula dari kenyataan bahwa karya sastra bisa digunakan sebagai alat untuk memunculkan kesadaran manusia terhadap keberlangsungan lingkungan hidup.

Karena itu, studi ekokritik sebetulnya bukan cuma sebatas ulasan gambaran alam dalam karya sastra, melainkan juga bagaimana narasi sastra seperti novel, dan bentuk karya sastra lainnya, muatan-muatannya, turut berpihak pada isu pelestarian lingkungan dan konservasi alam. Bagaimana faktor alam (nature) dan kebudayaan yang dihasilkan manusia (culture), bisa selaras dan saling terhubung secara dekat, tanpa saling mendominasi satu sama lain (Surur, 2023).

Selain isu konservasi lingkungan dan keberpihakan pengarang pada isu lingkungan dalam karya-karya yang ditulisnya, ekokritik sebetulnya juga bisa menelaah ihwal hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya, seperti kisah-kisah yang dibangun dari penggambaran kedekatan manusia dengan lingkungan alamnya (Surur, 2023). Baik itu lingkungan tropis nyaman maupun di lingkungan keras seperti gambaran situasi kehidupan gurun pasir dalam novel Wahat Al-Ghurub karya Baha Taher ini.

Tema-tema ekokritik sendiri berkisar cukup luas meliputi topik polusi, keliaran alam, termasuk kisah pencarian kota-kota hilang (wilderness), puisi-puisi pastoral, dunia yang kacau akibat kerusakan, bisa bencana kemanusiaan atau alam (apocalypse), tempat tinggal suku-suku terasing dan hewan-hewan liar, juga kondisi perusakan terhadap bumi secara umum. Gambaran-gambaran karya sastra mengenai alam sebelum mengalami perusakan di abad modern, sebagaimana dideskripsikan Garrard, yakni ketika cerita-cerita masih menekankan pada harmonisme manusia dan alam lingkungannya seperti dalam kisah-kisah pastoral dan kisah-kisah petualangan pencarian kota hilang. Di sana, digambarkan ketika aktivitas manusia tidak membuat alam cepat berubah, dalam arti mengalami penurunan dan degradasi parah. Namun di masa modern, kedamaian dan harmonisme alam tersebut telah bergeser dengan cepat oleh segala bentuk pengrusakan karena modernisasi di segala bidang (Garrard, 2004; dalam Surur, 2023).

Teori ekokritik memunculkan pertanyaan-pertanyaan krusial mengenai lingkungan, yaitu bagaimana alam direpresentasikan melalui rangkaian kata dan ilustrasi, peran apa yang dijalankan lingkungan terhadap alur cerita, apa nilai-nilai yang digambarkan dalam karya sastra sesuai dengan nilai-nilai ekologi, dan sebagainya. Ekokritik tidak menempatkan lingkungan hanya sebagai latar terjadinya cerita, melainkan juga sebagai entitas hidup yang memiliki hak dan kepentingan dalam membentuk keutuhan cerita (Ramadhan, Juanda, & Aj, 2023).

Teori ekokritik juga berfokus pada hubungan antara manusia dan alam dalam konteks sosial, politik, budaya, psikologi, dan ekonomi (Sultoni, 2020). Teori ini memandang manusia sebagai bagian dari ekosistem yang lebih besar dan bahwa tindakan manusia dapat berdampak signifikan pada lingkungan. Oleh karena itu, teori ekokritik menganalisis karya sastra untuk memahami bagaimana pandangan manusia tentang lingkungan dan alam dapat memengaruhi tindakan manusia terhadap lingkungan. Selain itu, teori ini juga mengkaji bagaimana integrasi karya sastra itu sendiri dengan lingkungan (Kaswadi, 2015).

Teori ekokritik juga membawa sudut pandang baru bahwa karya sastra mampu menjadi media untuk meningkatkan pemahaman dan kepekaan masyarakat terhadap lingkungan (Sabrina, 2021). Karya sastra yang mengangkat tema-tema dengan kandungan nilai-nilai kearifan ekologi diharapkan mampu menggerakkan para pembaca karya sastra untuk lebih peduli kepada lingkungan tempat mereka tinggal. Dalam kajian ekokritik, pengarang dianggap sebagai individu yang bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan lingkungan dan karya sastranya dapat membantu mengajarkan pembaca karya sastra untuk memahami nilai keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, teori ekokritik juga memiliki dimensi, yakni etis dan moral. Dimensi etis dan moral tersebut dalam karya sastra dapat berwujud peran karya sastra membentuk kesadaran lingkungan dan mempromosikan tindakan berkelanjutan dalam memperlakukan alam (Siwi, et al., 2022).

Novel *Wahat Al-Ghurub* telah dikaji oleh beberapa peneliti menggunakan berbagai pendekatan dan teori berbeda. Penelitian-penelitian tersebut seperti, mengkaji tentang focalisasi (Al-Hawari, 2020) dan bagaimana penggambaran masa kolonial (Obada, 2022) dalam novel *Wahat Al-Ghurub*. Selain itu, novel ini juga menjadi objek studi sastra bandingan tentang tokoh kolonial, disandingkan dengan novel *The White Man's Burden* (Shehata, 2022).

Penelitian pertama (Al-Hawari, 2020) menunjukkan penggunaan focalisasi internal pada narasi novel *Wahat Al-Ghurub*. Penelitian ini menemukan adanya lima sudut pandang yang digunakan dalam narasi. Adapun penggambaran masa kolonial ditemukan dalam penelitian kedua (Obada, 2022). Imperialisme dalam novel *Wahat Al-Ghurub* digambarkan melalui elemen-elemen yang dipilih oleh penulis, seperti latar waktu, latar tempat, karakter, alur, juga narasinya.

Selain itu, tema kolonial dalam novel ini dikaji bersamaan dengan novel *The White Man's Burden* (dimiringkan) dalam studi komparatif (Shehata, 2022). Penelitian Shehata menemukan bahwa tokoh kolonial yang digambarkan Taher dalam novelnya lebih objektif, meyakinkan, dan manusiawi dibanding dengan penggambaran tokoh kolonial di novel *The White Man's Burden*. Ketiga penelitian tersebut sama-sama mengkaji objek novel *Wahat Al-Ghurub*, namun belum ada pengkaji dari perspektif ekologi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengambil sudut pandang baru untuk mengupas novel *Wahat Al-Ghurub* dari segi nilai ekologi.

Adapun teori ekokritik juga banyak dijadikan pisau analisis berbagai penelitian. Teori ini telah digunakan untuk meneliti berbagai karya sastra. Mulai dari novel *Kekal* karya Jalu Kancana (Sutisna, 2021), novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami (Susilowati, Ngatma'in, & Nuke, 2022), puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono (Setiaji, 2020), cerita rakyat *Mak Ungkai Spirit* (Arianto & Simanjuntak, 2020), dan film *Jungle* (Rinahayu & Kristianto, 2022).

Penelitian-penelitian di atas menggunakan perspektif ekokritik sebagai pisau analisis dan berfokus kepada penggambaran hubungan antara manusia dan alam, serta bagaimana peran karya sastra menjembatani keduanya. Namun, bentang alam yang dikaji hanya berupa hutan, pepohonan, dan laut. Adapun, penelitian yang membahas tentang bentang alam berupa padang pasir dipandang dari perspektif ekokritik masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus kepada penggambaran alam berupa padang pasir dan hubungan manusia yang hidup di dalamnya dalam novel *Wahat Al-Ghurub* karya Baha Taher dilihat dari perspektif ekokritik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi kehidupan padang pasir yang digambarkan Baha Taher dalam novelnya yang berjudul *Wahat Al-Ghurub* sekaligus juga untuk mengetahui bagaimana kehidupan survival masyarakatnya. Hal ini bisa menjadi pengetahuan baru mengenai kehidupan yang berjalan di padang pasir yang nota bene jarang diketahui masyarakat yang hidup di perkotaan. Selain itu, penelitian ini akan menjadi pelengkap dan penambah temuan dari teori pendekatan ekokritik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar pembaca bisa menemukan sudut pandang lain yang menarik saat membaca karya sastra, yaitu dari segi-segi ekologi. Dengan begitu penelitian ini diharapkan bisa menjadi jembatan untuk meningkatkan kepekaan ekologi pembaca menggunakan media karya sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran alam dan kehidupan padang pasir sebagaimana dipotretkan dalam novel *Wahat Al-Ghurub* karya Baha Taher. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan menginterpretasikan data yang ditemukan di lapangan.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel Wahat Al-Ghurub karya Baha Taher. Novel ini terbit pada tahun 2007 dengan tebal 346 halaman. Data yang digunakan berupa narasi dan dialog yang mengandung informasi tentang representasi dan gambaran kehidupan survival padang pasir dalam cerita. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca dan mencatat hal-hal penting terkait penelitian.

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan metode Miles & Huberman. Metode ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021). Pertama, pada tahap reduksi data, data dibaca, dipilah, dan dikelompokkan sesuai dengan karakteristik masing-masing data, yakni berkaitan dengan masalah-masalah ekologi serta kehidupan survival masyarakat padang pasir dari pandangan teori ekokritik Greg Garrard. Setelah itu, di tahap penyajian data, data disajikan dan diinterpretasikan dalam bentuk narasi, yakni melalui penjelasan menggunakan panduan teori ekokritik Greg Garrard. Tahap terakhir, kesimpulan ditarik dari data-data yang telah dipaparkan dan diinterpretasikan melalui cara pandang dan payung teori ekokritik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Alam Geografis Padang Pasir dalam Novel Wahat Al-Ghurub

Ekokritik mengkaji bagaimana pengarang menggunakan bahasa dan narasi untuk merefleksikan pandangan manusia tentang alam, lingkungan, dan keberlanjutan (Aris, 2020). Teori ini menganggap karya sastra dapat memperlihatkan nilai-nilai seperti keanekaragaman hayati, ketergantungan manusia pada lingkungan alam, dan konsep-konsep lain terkait keberlanjutan lingkungan.

Novel Wahat Al-Ghurub menceritakan tentang Mahmud, pejabat pemerintahan yang dipindahtugaskan ke Oasis Siwa, oasis terpencil di tengah padang pasir. Istrinya, Katherine, ikut mendampingi. Mahmud diceritakan bertugas sebagai pemungut pajak di Oasis Siwa, dia tidak menyukai pekerjaannya dan membenci padang pasir, sedangkan Katherine memiliki obsesi tersendiri terhadap padang pasir dan sejarahnya. Dia bersemangat dan antusias begitu mengetahui suaminya dipindahtugaskan ke oasis. Novel ini mengambil latar oasis di tengah padang pasir. Dalam novel Wahat Al-Ghurub, Baha Taher menggambarkan keadaan alam padang pasir dan oasis secara apa adanya, baik keindahannya maupun fenomena alam yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi manusia.

تترامى الصحراء امام عيني ولا شئ فيها غير الرمال والكنبان والأحجار والسراب اللامع في الأفق. قيظ بالنهار ولسعة برد في الليل، بين الحين والآخر
.سلاسل من جبال رمادية كأنها بقايا جبل واحد حولته صاعقة إلى أنقاض مهوشة

“Gurun membentang di depan mataku, dan sejauh mata memandang yang tampak hanyalah padang pasir, bukit pepasir, bebatuan, dan fatamorgana yang berkilauan di kejauhan. Panas menyengat di siang hari; dingin menggigit di malam hari. Dan dari waktu ke waktu, rangkaian pegunungan abu-abu itu seolah sisa puing-puing reruntuhan sebuah gunung, yang hancur oleh sambaran petir.” (Taher, 2007, p. 33)

Dalam kutipan di atas, Taher menarasikan padang pasir yang harus dilalui Mahmud untuk sampai di oasis, tempat ia ditugaskan. Padang pasir digambarkan sebagai tempat gersang dan hanya terdiri dari pasir, bukit pasir, dan bebatuan semata. Manusia tidak bisa hidup di tengah padang pasir sebab seolah tidak ditemukan adanya sumber kehidupan. Dengan gambaran situasi siang hari dengan panas terik menyengat dan dingin malam hari menggigit. Dengan bentang alam seperti itu, perjalanan Mahmud dapat dibayangkan sebagai perjalanan sangat sulit dan melelahkan. Narasi di atas sekaligus menggambarkan keluhan Mahmud dan ketidaksukaannya akan perjalanan yang dilaluinya di padang pasir.

Perjalanan melintasi padang pasir memang merupakan perjalanan tidak mudah. Banyak turis mengeluhkan betapa beratnya perjalanan mereka saat berpetualang di padang pasir (Eshraghi, Toriman, & Ahmad, 2010). Banyak kesulitan yang ditemui saat melintasi padang pasir, mulai dari suhu teramat panas, peluang berhadapan dengan flora maupun fauna khas padang pasir berbahaya seperti ular derik hingga badai gurun yang terkadang tidak bisa diprediksi kedatangannya.

فردت: أعرف. لكنني أرى النجوم هنا أكبر وأقرب. أراها تومض وكأنها تتحرك نحوي باستمرار فأكاد ألمسها بيدي، كما لو كانت تسبح بسرعة في السماء
لتهبط إلى الأرض.

“Dia menjawab: aku tahu. Tapi di sini, menurutku, bintang-bintang lebih besar dan lebih dekat. Aku pikir, mereka berkelap-kelip tampak terus bergerak ke arahku, seolah aku hampir bisa menyentuhnya dengan tangan, sebagaimana saat mereka meluncur cepat melintasi cakrawala langit dan akan segera jatuh ke bumi.” (Taher, 2007, p. 37)

Berbeda dengan Mahmud, istrinya, Katherine, justru menikmati perjalanan mereka melintasi padang pasir. Sang istri mampu melihat berbagai detail keindahan alam yang ditawarkan oleh gurun pasir. Keindahan alam yang digambarkan berupa pemandangan langit malam hari di padang pasir. Berbeda dengan langit yang terlihat di perkotaan, langit malam hari di padang pasir terlihat lebih indah dengan gugusan bintang tampak lebih besar dan seperti sangat dekat.

Jika di perkotaan cahaya bulan dan bintang kalah tarang oleh cahaya lampu-lampu buatan manusia, di gurun pasir tidak. Sedikitnya manusia yang hidup di situ membuat suasana padang pasir menjadi gelap total tanpa adanya cahaya buatan manusia. Hal itu membuat cahaya-cahaya alami yang dipancarkan benda langit pada malam hari tampak lebih memukau dan cemerlang.

Padang pasir menawarkan keindahan khas, yang berbeda dengan pemandangan alam lainnya. Keunikan gurun dengan gundukan-gundukan pasirnya, berbagai macam flora dan faunanya, kondisi iklimnya, perbedaan suhu yang besar antara siang dan malam, dan peninggalan sejarahnya, mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian orang (Eshraghi, Toriman, & Ahmad, 2010). Hal itu menjadikan, hingga saat ini, banyak manusia datang ke gurun pasir, baik sekadar untuk berkunjung maupun tinggal di sana.

Satu-satunya tempat yang bisa ditinggali manusia di padang pasir adalah oasis. Keberadaan oasis di tengah luasnya padang pasir benar-benar seperti tegukan air di tengah dahaga dan kekeringan. Pepohonan dan sumber air yang sulit ditemukan di tengah gurun itu, hanya terdapat di oasis-oasisnya. Oasis dengan keindahannya cukup kontras dengan gersangnya kondisi padang pasir.

يرتجف قلبي حين تبين مع الأشعة البازغة خضرة الأشجار في البساتين وحين تلمع مرايا كثيرة في ماء النبع وتطفو من الظلمة الجبال والتلال.

“Hatiku gemetar ketika sinar matahari menyemburat, menyingkapkan kehijauan pepohonan di taman, dan mata air berkilauan laksana cermin yang tak terhitung jumlahnya, dan dari sana gunung serta bukit muncul seolah mengapung dari kegelapan.” (Taher, 2007, p. 67)

Kutipan di atas menggambarkan apresiasi salah satu penduduk oasis terhadap keindahan alam yang bisa dia nikmati di oasis. Pagi hari di oasis digambarkan begitu indahnya dengan pepohonan hijau yang disiram oleh kehangatan sinar mentari pagi. Meskipun suhu di oasis tidak jauh berbeda dengan suhu panas di tengah padang pasir, adanya pepohonan yang tumbuh di sekitar mata air dan keberadaan mata air itu sendiri mampu membuat manusia punya harapan hidup di sana.

Novel Wahat Al-Ghurub mengambil latar Oasis Siwa, salah satu oasis yang ada di Gurun Sahara, di barat laut Mesir. Oasis Siwa terkenal karena keindahan alamnya menakjubkan. Oasis Siwa menawarkan pemandangan padang pasir indah, air terjun, dan kolam air tawar yang terbentuk di tengah padang pasir. Selain itu, Oasis Siwa juga terkenal karena adanya peninggalan sejarah bernilai tinggi berupa berbagai situs arkeologi (Amara, 2010). Berkat keindahan alamnya, Oasis Siwa menjadi salah satu destinasi wisata penarik minat para wisatawan. Bahkan di novel ini, istri Mahmud diceritakan tertarik dengan peninggalan sejarah tersebut dan membuatnya sangat antusias untuk pergi ke padang pasir.

Penggambaran Kehidupan Padang Pasir dalam Novel Wahat Al-Ghurub

Ekokritik tidak sesederhana menjelaskan tentang bagaimana alam digambarkan di dalam karya sastra. Teori ini juga memerhatikan bagaimana alam berhubungan dengan manusia, bagaimana manusia memperlakukan, merawat, dan memanfaatkan apa yang diberikan alam kepada mereka. Singkatnya, teori ini juga memfokuskan kepada hubungan manusia dengan alam (Goga & Pujol-Valls, 2020).

Dalam novel Wahat Al-Ghurub karya Baha Taher, hubungan manusia dengan alam berupa padang pasir bisa menjadi salah satu poin utama menarik. Meskipun wilayah padang pasir mencakup hampir sepertiga dari seluruh permukaan bumi, tidak banyak orang tahu tentang seluk-beluk kehidupan di sana. Melalui novel ini, Taher menggambarkan bagaimana manusia hidup di padang pasir dan bertahan hidup dengan berbagai permasalahan geografis dan budayanya.

تقول كاثرين إن سكان الواحة ليسوا بدوا، غير أن كل أهل الصحراء بدو وقد عرفتهم بما فيه الكفاية.

“Catherine mengatakan, bahwa penduduk oasis bukan semuanya masyarakat nomaden, kendati semua penghuni gurun adalah orang-orang Badui. Dan dia sudah cukup baik mengenal mereka semua.” (Taher, 2007, p. 35)

Dimulai dari kutipan di atas, novel ini memberi informasi bahwa penghuni padang pasir bisa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama adalah suku Badui. Mereka adalah penghuni utama padang pasir. Mereka umumnya hidup secara nomaden atau berpindah-pindah tempat. Suku Badui tersebar di seluruh penjuru padang pasir. Mata pencaharian suku Badui umumnya adalah menggembalakan hewan ternak (Abdurrahman, 2018). Karena sifat hidupnya nomaden, suku Badui terkenal akan tingginya kemampuan bertahan hidup serta memiliki pengetahuan mendalam tentang navigasi di padang pasir.

Selain itu, berbeda dari suku Badui, ada kelompok memilih untuk tinggal di dekat oasis dan bertahan hidup di sana. Mereka adalah penghuni oasis. Gaya hidup mereka cenderung lebih stabil daripada suku Badui. Hal itu karena mereka hidup menetap dan tidak berpindah-pindah. Kelompok ini umumnya membuat perkampungan mereka sendiri di dekat sumber mata air atau oasis. Mereka juga memanfaatkan sumber daya alam di oasis dan bisa membuka lahan pertanian serta perkebunan.

هؤلاء الناس بنوا حصنا في الجبل وبنوا البلد وراء الحصن ليحموا أنفسهم من غارات البدو ومع ذلك فإن الدماء التي كان يسفكها البدو في العراء

يتكفلون هم بإراقتها وراء الأسوار.

“Orang-orang ini membangun benteng di gunung, dan membangun permukiman di balik benteng, untuk melindungi diri mereka dari serangan orang-orang Badui. Dan meskipun demikian, darah yang akan ditumpahkan oleh orang-orang Badui di padang terbuka, mereka sembunyikan di balik tembok.” (Taher, 2007, p. 13)

Kutipan di atas melanjutkan penggambaran dari kelompok-kelompok penghuni padang pasir: Suku Badui bisa dikatakan sebagai suku berwatak keras. Selain itu, umumnya cara mereka menyelesaikan suatu konflik atau pertikaian adalah dengan kekerasan. Mengantisipasi serangan yang bisa kapan saja datang dan diluncurkan oleh pihak Badui, penghuni oasis membangun tembok benteng dan hidup di dalamnya, melindungi diri mereka dari ancaman keliaran suku Badui. Namun, para penghuni oasis yang mengamankan diri di benteng-benteng dari serangan eksternal, justru memiliki banyak musuh dari dalam (internal). Pergantian kekuasaan dan banyak hal lain mampu memunculkan konflik internal di antara mereka.

Lingkungan tempat tinggal memang bisa memengaruhi watak dan karakter manusia yang tinggal di dalamnya. Kerasnya hidup di padang pasir mau tidak mau membentuk karakter manusia yang hidup di sana menjadi lebih tangguh dan keras dibanding dengan manusia yang hidup di benteng alam lainnya. Tidak hanya tangguh secara fisik, mereka yang hidup di padang pasir juga terlatih secara mental. Selain itu, faktor minimnya sumber daya alam yang ada juga menjadi sebab munculnya gesekan antarkelompok yang hidup di padang pasir.

إن كنا لا نستطيع أن نعيش في بلدنا دون أن يدوس الأعراب والكفار على رؤوسنا ويدنسوا بيوتنا فخير لنا أن نترك الديار ونهج في الصحراء مثل البدو.

“Jika kita tidak bisa hidup di hunian kita sendiri tanpa orang asing, dan orang-orang kafir yang menginjak-injak kepala dan menodai rumah kita, maka lebih baik kita meninggalkan rumah dan mengembara di gurun seperti yang dilakukan oleh orang-orang Badui.” (Taher, 2007, p. 76)

Dalam kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa sifat penghuni gurun tidak terlalu ramah terhadap orang asing. Terutama orang asing yang berpotensi mengganggu hidup mereka. Dalam novel tersebut diceritakan bahwa Mahmud adalah petugas pemerintah yang ditugaskan untuk memungut pajak di Oasis Siwa. Penduduk di sana merasa kehadiran Mahmud bisa merusak tatanan kehidupan mereka. Meskipun Mahmud adalah utusan negara, mereka menolak diatur dengan semena-mena oleh negara dan bahkan mereka menganggap negara sebagai penjajah.

Sebab munculnya sifat tidak ramah ini tentu tidak dapat dipisahkan dari kondisi geografis oasis dan padang pasir itu sendiri. Tidak banyak manusia ingin hidup di padang pasir, terlebih jika sudah bertahun-tahun hidup di tengah kenyamanan kehidupan perkotaan modern. Oleh karena itu, adanya pendatang di oasis atau gurun pasir secara umum menjadi hal yang perlu diwaspadai atau dicurigai oleh penduduk pribumi di sana.

Selain itu, penghuni padang pasir terkenal akan karakter keras kepala terhadap tradisi nenek moyang. Mereka sangat menghargai tradisi dan nilai-nilai kehidupan yang telah diajarkan secara turun-temurun. Penghuni padang pasir sangat menjaga integritas budaya mereka dan akan berjuang dengan gigih untuk mempertahankan identitasnya dari pengaruh luar pengancam keberlangsungan dan keberlanjutan kehidupan mereka di padang pasir (Barakat, 2021).

Karakter keras dalam mempertahankan nilai-nilai identitas mereka inilah yang membuat mereka masih bertahan di padang pasir dengan gaya hidup sulit, terutama suku Badui. Meskipun seiring berjalannya waktu, banyak dari mereka akhirnya memilih untuk pergi ke kota dan mengadopsi gaya hidup lebih modern, hingga saat ini masih ada kelompok suku Badui tetap mempertahankan tradisi dan gaya hidup tradisional mereka.

لم يحدث حتى الآن في الواقع ما أشكوه منهم هنا، ولكن عندي كل الأسباب لأشكو من القاهرة

“Sejauh ini, tidak ada sesuatu yang perlu dikeluhkan terkait apa yang terjadi atau yang tinggal di sini. Sementara itu, aku selalu punya banyak alasan untuk mengeluh mengenai Kairo.” (Taher, 2007, p. 86)

Kutipan di atas menceritakan bahwa Mahmud, setelah pindah dari Kota Kairo ke Oasis Siwa, tidak memiliki masalah dengan penduduk di sana. Meskipun pada data sebelumnya disebutkan bahwa penghuni padang pasir memiliki sifat tidak terlalu ramah pada orang asing atau pendatang, mereka tetap memperlakukannya sebagaimana manusia memperlakukan manusia lainnya. Penghuni oasis tidak menyukai pendatang yang memiliki potensi untuk mengatur dan mengubah tatanan hidup mereka. Sebaliknya, mereka tetap memperlakukan dengan baik bagi pendatang tanpa motif tersebut.

Adapun Mahmud, meskipun memiliki wewenang untuk mengatur hidup para warga, juga tidak melakukan itu. Hal itulah yang menjadikan para penghuni oasis tidak mengusik hidupnya atau memperlakukannya dengan buruk, kendati mereka tetap tidak menyukai kehadirannya. Dan Mahmud menyukai ketenangan hidup di padang pasir dan oasis.

Sikap yang ditunjukkan penghuni oasis tersebut jauh lebih disukai Mahmud daripada perlakuan atasannya di Kairo padanya. Mereka tidak membaca laporan atau surat yang dikirim Mahmud pada mereka. Mahmud bahkan terus-menerus didesak untuk segera mengumpulkan pajak yang sudah lewat tenggat waktunya tanpa peduli akan kondisi nyata yang terjadi di oasis. Data di atas menunjukkan bahwa kehidupan yang dijalani Mahmud di oasis lebih baik daripada kehidupannya di Kairo.

منذ اللحظة الأولى لدخول الواحة أذهلني الفقر

“Kemiskinan membuat aku terkejut sejak saat pertama aku masuk ke oasis.” (Taher, 2007, p. 89)

Salah satu alasan mereka membenci pendatang dari luar, khususnya petugas pemerintah pemungut pajak, adalah kemiskinan yang mereka derita. Tinggal di oasis berarti tinggal jauh dari peradaban manusia lain. Cara bertahan hidup di gurun adalah dengan memiliki lahan bertani atau berternak juga ketersediaan air yang sangat sulit didapatkan (Lovejoy & Baier, 1975). Dengan sumber daya alam terbatas dan akses ke perkotaan sulit, membuat ekonomi para penghuni oasis susah berkembang. Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada saat pertama kali memasuki oasis saja, kemiskinan penduduk sudah bisa dilihat dan dirasakan.

Kemiskinan yang dirasakan oleh penghuni padang pasir disebabkan oleh banyak faktor. Faktor paling utama adalah minimnya sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan mereka. Daerah tandus dan kering membuat kesempatan untuk bertani dan berternak menjadi terbatas. Letak terpencil juga menjadikan akses transportasi tidak memadai lagi tidak gampang dituju. Hal ini berujung pada keterbatasan penduduk dalam mengakses layanan pendidikan, kesehatan, maupun infrastruktur sosial lainnya dan berimbas pada ketimpangan sosial dan ekonomi di daerah padang pasir.

Diceritakan dalam novel Wahat Al-Ghurub, pemerintah juga tidak terlalu peduli terhadap kondisi ekonomi yang dirasakan warga penghuni padang pasir. Pemerintah hanya memikirkan tentang pajak yang harus dibayar oleh mereka. Nominal pajak besar serta bunga yang dibebankan jika terlambat membayar pajak, semakin memperparah kondisi ekonomi masyarakat padang pasir.

Berbagai data di atas menjelaskan tentang bagaimana pola hidup manusia yang tinggal di lingkungan alam padang pasir. Berbeda dengan kehidupan di wilayah urban perkotaan, kondisi alam dan geografis sangat memengaruhi bagaimana kelangsungan hidup manusia di gurun. Mulai dari badai pasir yang bisa datang kapan saja, suhu yang begitu panas, juga sumber mata air tidak permanen dan bisa mengering sewaktu-waktu sehingga mengharuskan penduduk

untuk sering berpindah-pindah tempat. Manusia benar-benar bergantung pada alam dan memanfaatkan sumber daya semaksimal mungkin untuk dapat melanjutkan hidup mereka.

ردت بلا مبالاة: إنني أفتش عن الكنز الذي نقبوا عنه وسط كل المعابد وحفروا حولها وتحتها حتى خربوها؟

“Dia menjawab dengan acuh tak acuh, “Bahwa aku sedang mencari harta karun yang mereka cari ke mana-mana di banyak kuil, yang banyak mereka gali di area kuil dan di bawahnya, sampai hancur?” (Taher, 2007, p. 89)

Kutipan di atas menunjukkan adanya fenomena merusak lingkungan yang dilakukan oleh penghuni padang pasir. Di dekat Oasis Siwa, diceritakan ada peninggalan peradaban kuno berupa kuil-kuil. Beredar di kalangan penghuni oasis bahwa ada harta karun tersembunyi di bawahnya. Berbekal keserakahan individu, banyak dari mereka mencoba mencari harta karun itu dan berakhir dengan merusak beberapa bagian dari kuil-kuil kuno tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah memanfaatkan kebaikan dan berkah alam, banyak manusia kemudian tidak tahu cara berterima kasih, malah justru ingin terus mengambil lebih banyak. Keserakahan dan ketamakan pada diri manusia tidak pernah terpuaskan oleh apa yang ada dan tersedia. Selama mereka bisa mengambil lebih, mereka akan terus melakukannya, bahkan tega untuk mengeksploitasi lingkungan dan alam lalu berakhir merusak tatanan lingkungan yang sudah tertib itu sendiri.

Penggambaran Kehidupan Survival di Padang Pasir dalam Novel Wahat Al-Ghurub

Manusia bertahan hidup di padang pasir dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan berkebun. Dalam novel ini, salah satu tokoh bernama Syaikh Yahya, ia diceritakan memiliki sebuah kebun sebagai sumber mata pencahariannya. Dia menumbuhkan berbagai tumbuhan di kebunnya di tengah kerasnya iklim padang pasir.

أحيانا أجد وسط الزرع زهرة أو نبتة جميلة لا أكون قد غرست بذرتها أو رأيت مثلها. أرهاها وأبعد عنها الأعشاب الضارة والنباتات الأخرى، أرويها

بحرص أكثر من غيرها لكنها تذوي بعد حين. لا أنجح في إحيائها ولا في أن أستنبت مثلها من جديد

"Kadang-kadang, di tengah tanaman, aku menemukan bunga atau tanaman indah yang benihnya belum kutabur dan belum pernah kulihat sebelumnya. Aku merawatnya dan menjauhkannya dari gulma dan tanaman lain yang berbahaya. Aku menyiraminya lebih hati-hati dibanding tanaman lain, tetapi setelah beberapa saat tanaman itu layu. Aku gagal untuk menumbuhkannya atau memelihara tunas baru darinya." (Taher, 2007, p. 279-280)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana susahya membibit atau menumbuhkan tanaman di lingkungan padang pasir. Bahwa tanpa perawatan intensif, tanaman-tanaman tertentu bisa saja layu kapan pun karena iklim dan lingkungan padang pasir kering. Tidak cukup di situ, tanaman-tanaman terawat baik pun masih tetap berpotensi untuk mati atau layu karena faktor tak diketahui. Maka, di situ, tergambar betapa sangat susahya membibitkan tanaman-tanaman karena faktor lingkungan geografisnya.

Di paragraf lain, terlukiskan bagaimana para pedagang berjualan, mereka singgah di oasis-oasis di sepanjang perjalanan mereka menuju pasar utama dan menjajakan sedikit dari barang dagangan mereka kepada penduduk oasis.

سألته: لماذا يكتفى التجار بتقديم زجاجات العطور وعقود الخرز ولا يبيعون شيئا آخر من بضائعهم؟ فهمس لي بأنهم يرجئون عملهم الحقيقي لحين وصولهم إلى سوق البلدة الكبيرة ومقابلة تجارها

"Aku bertanya kepadanya: 'Mengapa para pedagang hanya menawarkan botol parfum dan kalung manik-manik dan tidak menjual apa pun dari stok barang mereka?' Dan dia berbisik kepadaku bahwa mereka menunda pekerjaan yang sebenarnya, hingga mereka mencapai pasar utama dan bertemu dengan para pedagang" (Taher, 2007, p. 60)

Tergambar dari cuplikan percakapan di atas bagaimana orang-orang yang tinggal di tengah gurun harus bersiasat dengan lingkungan keras seperti padang pasir. Ketika rombongan pedagang melakukan perjalanan menuju pasar utama, mereka akan singgah di oasis-oasis kecil di sepanjang padang pasir. Diperlihatkan saat mereka melakukan akad atau bertransaksi jual-beli di oasis-oasis itu, mereka tak akan menawarkan semua barang dagangannya kecuali kepada mereka yang benar-benar hendak membelinya. Tidak cuma datang untuk menawar. Mereka melakukan strategi tertentu dalam ekonomi dagang supaya tidak diancam kerugian dan pailit karena lingkungan padang pasir keras.

Di sisi lain kita juga bisa merasakan bagaimana situasi di luar ruangan atau luar permukiman saat sedang berada di tengah padang pasir dan badai pasir tiba-tiba datang. Seperti tergambar dalam paragraf ini:

وبدا لي أن الرياح تسوق الجمال على الرمال مثل القوارب في الماء. انتفخت جلابيب الرجال وراء ظهورهم وأحنينا جميعا رءوسنا لتجنب الهواء والرمل. ثم بدأت الجمال تصرخ وهي تعدو تارة وتتوقف أخرى وظهرت في الأفق البعيد سحابة بيضاوية كبيرة مثل تل حلزوني يزحف نحونا ببطء فوق الرمال. أمر الدليل بصوت صارخ كل الركب بالنزول وبأن ننيخ الجمال وننتشبت جيدا بأعنتها

“Tampak ketika angin mendorong unta di atas pasir bagiku seperti perahu bergerak di atas air. Jubah pria menggelembung di belakang mereka dan kami semua menundukkan kepala untuk menghindari tiupan angin disertai pasir. Kemudian unta-unta mulai menjerit, terkadang mereka berlari dan terkadang pula di waktu yang lain berhenti. Dan di cakrawala yang jauh muncul awan oval besar laksana bukit spiral, yang merayap perlahan ke arah kami yang tengah berada di atas pasir. Sang pemandu berteriak sekencang-kencangnya, memerintahkan seluruh rombongan untuk segera turun, di saat unta-unta kami mulai berlutut. Dan sang pemandu mencengkeram tali kekang unta dengan kuat.” (Taher, 2007, p. 38)

Cuplikan paragraf di atas menggambarkan ihwal situasi lingkungan padang pasir yang tidak menentu di saat rombongan Mahmud melewatinya dengan mengendarai unta. Mereka semua harus bersiap dengan segala kemungkinan seperti munculnya badai pasir secara tiba-tiba yang siap memporak-porandakan mereka di tengah perjalanan menuju Oasis Siwa. Dalam paragraf di atas terlukis situasi menegangkan saat rombongan itu hendak diserang badai pasir cukup dahsyat. Sang pemandu rombongan yang telah sering melakukan perjalanan di padang pasir lebih awas dan mampu mengarahkan rombongan untuk bersiap dan bertahan menghadapi terjangan badai pasir itu. Namun, bagi Mahmud, yang baru pertama merasakan pengalaman itu, kemunculan tiba-tiba badai pasir terlihat sangat mengerikan.

ومع اقتراب السحابة تحول صفير الزوابع إلى هزيم مدو ولم يعد أحد يسمع ما يصرخ به الدليل. احتضنت كاترين في صدرى ونحن نترنج مثل الباقيين نركع
برغمنا فوق الأرض ونسقط ثم نهض ونترنج من جديد وسط دائرة الجمال الباردة محاولاً أن أحميها ونفسي من وابل الحصى والحجارة الصغيرة التي ترجمنا قبل أن
تطبق علينا الظلمة الكاملة وبلغنا الهدير

“Saat awan semakin dekat, desiran badai dan debu berubah menjadi gemuruh yang menggelegar. Saat seperti itu, tidak ada yang bisa mendengar apa yang diteriakkan pemandu. Catherine memelukku dan, seperti yang lain, kami terhuyung-huyung, dipaksa berlutut, lalu bangkit dan terhuyung-huyung lagi, di tengah lingkaran unta yang berlutut. Sementara aku mencoba melindunginya dan diriku sendiri dari hujan kerikil dan batu-batu kecil, yang seperti terus melempari kami. Kemudian kegelapan pekat dan suara bergemuruh menyelimuti kami” (Taher, 2007, p. 39)

Cuplikan paragraf di atas masih menggambarkan bagaimana situasi tak menentu di tengah padang pasir ketika gelombang badai pasir datang menerjang. Informasi novel ini memberi pengetahuan ihwal situasi dan cara bertahan dari gulungan-gulungan badai pasir yang melanda hebat. Pasir-pasir di padang yang mulanya diam, di bawah kaki, dipukul oleh hantaman

badai dan berhamburan. Hamburan dan hempasan badai pasir disertai butiran batu-batu kecil dan kerikil akan menyakitkan bila mengenai tubuh.

Situasi tersebut sangat menggambarkan betapa menakutkannya badai pasir di gurun. Saking dahsyatnya badai pasir itu, tidak terdengar suara lain selain gemuruh desiran debu dan pasir. Seluruh rombongan, baik manusia maupun unta yang dikendarai dipaksa untuk diam berlutut di atas pasir dan tidak diberi kesempatan untuk melawan. Satu-satunya yang bisa dilakukan hanya terus bertahan agar tidak terbawa oleh kencangnya badai. Bahkan, mereka tidak bisa berbuat apa pun ketika tubuh mereka telah sepenuhnya tertimpa tumpukan pasir selain menunggu badai itu melewati mereka dan mereda.

SIMPULAN

Novel Wahat Al-Ghurub menggambarkan dengan baik representasi alam berupa padang pasir dan bagaimana kehidupan di sana digelar berikut cara hidup survival yang dilakukan penghuninya. Teori ekokritik Greg Garrard yang digunakan berhasil membantu untuk lebih memahami gambaran alam dalam novel. Dari novel tersebut, dapat diketahui bahwa padang pasir merupakan kawasan gersang yang sebagian besar hanya terdiri dari pasir, bukit pasir, dan bebatuan. Namun, di tengah kegersangan itu dapat ditemukan pula keindahan alam berupa pemandangan malam dan oasis. Selain itu, kondisi geografis minim sumber daya alam dan jauh dari peradaban, membuat manusia di sana memiliki karakteristik sedikit berbeda, misalnya, dari manusia yang hidup menetap di lingkungan perkotaan.

Orang-orang padang pasir, mereka cenderung hidup secara nomaden, memiliki watak keras, tidak ramah terhadap orang asing, dan menderita masalah kemiskinan yang mendera. Namun, tidak jauh berbeda dengan manusia di bentang alam lainnya, keserakahan dan ketamakan sama-sama sanggup membuat mereka bertindak sesukanya dan berakhir merusak lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra bisa menjadi perantara untuk mengenal dan mempelajari alam dan lingkungan padang pasir dengan lebih baik. Oleh karena itu, penelitian-penelitian sejenis yang berfokus pada representasi alam dan bagaimana konservasi lingkungan dilakukan dalam karya sastra, sangat dianjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F. (2018). *Pelukis Gurun Pasir*. Jakarta: Republika.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Al-Hawari, L. (2020). The Narrative Vision in Bahaa Tahir's Novel "Oasis of the Sunset". *Hawliyat al-Adab wa al-Lughat*, 8(3), 222-251.

- Amara, D. F. (2010). Tourism as a Tool of Development: the Case Study of Siwa Oasis - Egypt Western Desert. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, 139, 537-549. doi:<https://doi.org/10.2495/ST100461>
- Arianto, T., & Simanjuntak, D. S. (2020). Representation of Ecocriticism in the Folklore of Mak Ungkai Spirit. *Studies in English Language and Education*, 7(2), 576-591. doi:<https://doi.org/10.24815/siele.v7i2.16822>
- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98-109. doi:<https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3703>
- Barakat, H. (2021). Identitas Arab dan Masalah Diversitas & Integrasi: Seni Dunia Arab. (I. M, & Zakkie, Trans.) Bandung: Nusamedia.
- Eshraghi, M., Toriman, M. E., & Ahmad, H. (2010). Sustainable Ecotourism in Desert Areas in Iran: Potential and Issues. *Jurnal e-Bangi*, 5(1), 38-51.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Goga, N., & Pujol-Valls, M. (2020). Ecocritical Engagement with Picturebook through Literature Conversations about Beatrice Alemagne's *On a Magical Do-Nothing Day*. *Sustainability*, 12(18). doi:<https://doi.org/10.3390/su12187653>
- Haynes, R. D. (2013). *Desert: Nature and Culture*. London: Reaktion Books.
- Kaswadi. (2015). Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra. *Paramasastra*, 2(2), 31-45. doi:<https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n2.p%25p>
- Khomisah. (2020). Ekokritik dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa*, 17(1), 83-94. doi:<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i1.6032>
- Lovejoy, P. E., & Baier, S. (1975). The Desert-Side Economy of the Central Sudan. *The International Journal of African Historical Studies*, 8(4), 551-581. doi:<https://doi.org/10.2307/216696>
- Mukharomah, E. (2021). *Konsep Dasar Ekologi Tumbuhan*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Obada, A. J. (2022). Corresponding to the colonial imagination in a novel "Sunset Oasis" by Bahaa Taher. *Al-Qadisiyah: Journal for Humanities Sciences*, 25(2).
- Ramadhan, Z. F., Juanda, & Aj, A. A. (2023). Narasi Ekologi Bahari dalam Pemanggil Kematian Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik Buell. *SULUK*, 5(1), 94-104. doi:<https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.40-62>
- Rinahayu, N., & Kristianto, B. (2022). Konstruksi Hubungan Alam dan Manusia melalui Kerangka Maskulinitas Ekologis dalam Film *Jungle* (2017): Ekokritik Sastra. *Diglosia*, 5(1), 101-118. doi:<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.349>
- Sabrina, A. (2021). The Voice of Human Ecology in the Novel *The Bear* (2020) by Andrew Krivak. *Lingua Didaktika*, 15(2), 222-232. doi:<http://dx.doi.org/10.24036/ld.v15i2.115620>
- Setiaji, A. B. (2020). Representasi Dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Lingue*, 2(2), 105-114. doi:<https://dx.doi.org/10.33477/lingue.v2i2.1827>
- Shehata, A. K. (2022). The "Demonic Other" and the Colonial Figures in Kipling's *the White Man's Burden* and Taher's *Sunset Oasis*: A Comparative Study. *International Journal of Language and Literary Studies*, 4(4), 12-26. doi:<https://doi.org/10.36892/ijlls.v4i4.1066>



- Siwi, P., Arafah, B., Wulan, S., Purwarno, Ekalestari, S., & Arafah, A. N. (2022). Treatment of Nature: An Ecocriticism Approach in 'Komat Kamit' of Tejo and Kamba's Tuhan Maha Asik. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(7), 1278-1285. doi:<https://doi.org/10.17507/tpls.1207.05>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultoni, A. (2020). Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 6-10. doi:<https://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i1.1356>
- Surur, Misbahus. (2023). *Bentangan Sastra Arab dan Barat: Pokok-Pokok Aliran, Teori, dan Teknik Penulisan*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Susilowati, D., Ngatma'in, & Nuke, A. A. (2022). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Stiliska: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 77-90. doi:<http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i1.9389>
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Undas*, 17(2), 185-194. doi:<https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>
- Taher, B. (2007). *Wahat al-Ghurub*. Kairo: Dar as-Syuruq.
- Whitford, W. G., & Duval, B. D. (2020). *Ecology of Desert Systems*. London: Academic Press.